

PERKEMBANGAN KARAKTER HADES DALAM NOVEL *HAVE A HOT TIME, HADES!* KARYA KATE MCMULLAN (ANALISIS PSIKOLOGI)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Crisandi Jastin

1109125102

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRACT

This research is entitled “Perkembangan Karakter Hades Dalam Novel *Have a Hot Time, Hades!* Karya Kate McMullan (Analisis Psikologi)”. The aims of this research is to identify and analyze the stages of character development of Hades from psychological perspective, as well as to analyze the character of Hades himself.

In terms of methodology, the theory used for this analysis is the psychosocial development theory by Erik Erikson in *Childhood and Society* (1950). This research also applied the combination of two approaches namely the intrinsic and extrinsic approaches.

The result of this research shows that Hades in the novel *Have a Hot Time, Hades!* have a unique and different personality than the Hades generally known from other literary works. They are, critics, sarcastic, critical thinking, positive thinking, and compassionate. While the stages of psychosocial development of Hades that are present in the novel are Trust vs. Mistrust, Autonomy vs. Shame and Doubt, Initiative vs. Guilt, Industry vs. Inferiority, Identity vs. Confusion, Intimacy vs. Isolation, and shows the result of Hades pass all the stages present with the domination of positive outcome.

Keywords: *character development, psychological analysis, Hades*

PENDAHULUAN

Sastra dan psikologi adalah dua cabang studi berbeda yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki dasar yang sama, karena keduanya mempelajari tentang manusia (Wellek dan Warren, 1995: 30). Jembatan dasar yang menghubungkan korelasi antara sastra dan psikologi adalah karya sastra. Jung (1981) menyatakan, psikologi juga memberikan wawasan tentang literatur dengan mengeksplorasi proses mental. Sebuah karya sastra mendapat manfaat dari psikologi dalam hal menampilkan karakter secara sukses, mengekspresikan suasana hati mereka, dan membawa pembacanya ke dimensi psikologis dari realitas manusia (Emir, 2016, hal 49).

Perkembangan psikologis atau perkembangan karakter merupakan salah satu dari banyak penelitian yang ada dari hubungan antara sastra dan psikologi. Tanpa kita sadari, perkembangan karakter bisa kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, ketika Anda bertemu dengan orang baru dan melihat perilaku mereka untuk pertama kalinya, sering muncul pertanyaan singkat di benak kita, seperti "mengapa dia bersikap seperti itu?" Atau "apa yang dia alami sebelumnya, untuk membuatnya bersikap seperti ini?" tanpa benar-benar mengerti apa yang telah mereka alami yang membuat mereka seperti sekarang dan sering disalahpahami oleh orang lain. Kita juga bisa menemukan kasus serupa dalam karya sastra, karena Endraswara (2004: 77) menyatakan bahwa kehidupan sosial bisa menjadi pemicu lahirnya karya sastra.

Sebagai contoh, dewa Yunani Hades, dewa neraka dan penguasa orang mati, yang diketahui oleh semua orang sebagai saudara yang jahat dari Zeus yang perkasa. Hades sering digambarkan sebagai orang jahat dan musuh dari karakter utama dalam berbagai film dan karya sastra. Sedikit yang kita tahu bahwa Hades juga memiliki masa lalu dan perkembangan yang membuatnya seperti dia yang sekarang. Pernahkah Anda bertanya-tanya tentang bagaimana Hades menjadi dewa neraka? Dalam literatur anak-anak *Have a Hot Time, Hades!* Oleh Kate McMullan, dia memilih untuk membawa novel tersebut lewat sudut pandang dari Hades sendiri.

Penulis memilih novel *Have a Hot Time, Hades!* Sebagai objek penelitian karena dalam novel ini McMullan memberi pembaca sesuatu yang segar dan berbeda dari karya sastra yang berkaitan dengan mitologi Yunani pada umumnya. Novel ini

juga memberikan apa yang penulis perlukan untuk penelitiannya di bidang perkembangan psikologis karakter, karena perkembangan psikologisnya yang kuat yang terdapat dalam karakter Hades yang bisa ditemukan di sepanjang cerita. Adapun judul penelitian yang dipilih oleh penulis, "Perkembangan Karakter Hades Dalam Novel *Have a Hot Time, Hades!* Karya Kate McMullan (Analisis Psikologi)" karena dalam kehidupan sehari-hari, penulis telah menemukan banyak kasus di mana orang saling menilai dan percaya bahwa "orang ini adalah orang baik " atau "orang itu bukanlah orang yang baik" hanya lewat penampilan atau tindakan yang mereka lihat pada saat itu juga ini tanpa berpikir panjang dan tidak mengetahui alasan dibalik tindakan atau cara berpakaian orang yang dinilai tersebut. Secara tidak sadar masalah ini telah berakar dalam diri kita semua dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedikit yang kita tahu bahwa Hades juga memiliki masa lalu, latar belakang, dan perkembangan psikologis yang terjadi dalam novel McMullan. Melalui interaksinya dengan karakter lain dan beberapa peristiwa menantang yang terjadi dalam novel tersebut, Hades perlahan menunjukkan beberapa perkembangan karakter yang membuatnya menjadi Hades yang kita kenal sampai saat ini, atau setidaknya Hades yang kita pikir kita kenal. Dengan memilih judul ini penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi langkah awal untuk membuka pikiran para pembaca akan suatu perkembangan psikologis yang terjadi disekitar kita, sehingga kita bisa saling memahami dengan lebih baik dan tidak melompat pada kesimpulan sebelum mengetahui hal yang pasti. Dengan memilih pengembangan karakter melalui Hades, penulis juga berharap bisa memberi wawasan dan pengetahuan kepada pembaca tentang apa dan bagaimana cara menganalisa pengembangan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam karya sastra.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penulis mengangkat dua pokok masalah yang harus dijawab:

1. Apa karakter Hades dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* ?
2. Bagaimana karakter Hades dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* berkembang dari sudut pandang psikologi?

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik dari penulis telah dicari dan dikumpulkan. yaitu:

1. Wangkanusa (2015), dalam skripsinya yang berjudul "Anxietas' Tokoh - Tokoh Utama Dalam Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald" menguraikan hubungan antara sastra dan psikologi dalam hal gangguan kejiwaan (Anxiety) terhadap karakter dalam karya sastra, dengan menggunakan teori psikologis Freud (1856) dan menggabungkan beberapa teori dalam mendukung penelitiannya.
2. Lambanaung (2015), dalam skripsinya berjudul "Gangguan Seksual Tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel *Fifty Shades of Gray* Karya E. L James" menggunakan teori paraphilia oleh Davison, Neale, dan Kring (2012) untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis gangguan seksual apa yang dimiliki dua karakter utama
3. Asmawati (2015), dalam skripsinya berjudul "Maleficent's Character Development As Seen In *Maleficent* Movie" menggunakan teori strukturalisme, khusus dalam perkembangan karakter oleh William Kenny (1966) untuk menganalisis perkembangan karakter Maleficent dalam film *Maleficent* by Joe Roth.

KERANGKA TEORI

Menurut Wellek dan Warren (1977: 81) ada empat kemungkinan definisi tentang psikologi sastra: pertama, studi psikologis penulis, sebagai tipe dan sebagai individu. kedua, studi tentang proses kreatif. Ketiga, studi tentang jenis dan hukum psikologis hadir dalam karya sastra, dan keempat, efek dari karya sastra terhadap pembacanya. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perumusan masalah yang telah penulis nyatakan sebelumnya, maka penulis menggunakan kemungkinan ketiga "sebuah studi tentang jenis dan hukum psikologi yang ada dalam karya sastra" Wellek dan Warren (1977: 81) dari empat kemungkinan psikologi di Literatur sebagai penunjang mendasar bagi penulis untuk menganalisa perkembangan psikologis karakter Hades dalam *Have a Hot Time, Hades!* oleh Kate McMullan. Penulis akan menggunakan

pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk menganalisa perkembangan karakter Hades dalam novel tersebut.

Berkaitan dengan topik penelitian penulis, penulis akan menggunakan teori pengembangan psikososial oleh Erik Erikson (1950) untuk menganalisa perkembangan karakter Hades dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* oleh Kate McMullan. Teori Erikson adalah teori yang sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud. Selanjutnya Erikson juga memperluas dan mengembangkan teori Freud (1923), ia memperluas teori ini dan memasukkan seluruh rentang hidup dan menekankan peran kehidupan sosial untuk menjadi fokus utama perkembangan karakter itu sendiri. Erikson pertama kali memperkenalkan teorinya tentang pengembangan psikososial dalam bukunya *Childhood and society* (1950) dan menyatakan bahwa sebuah perkembangan manusia memiliki delapan tahap, dan setiap tahap memiliki krisis tersendiri terhadap hasil positif atau negatif bagi perkembangan orang tersebut. Berikut ini adalah tahapan dan krisis tiap tahap:

- | | | |
|-----------------|---|----------------------------------|
| 1. Bayi | : | Kepercayaan vs. Kecurigaan |
| 2. Anak-anak | : | Otonomi vs. Rasa Malu |
| 3. Usia bermain | : | Inisiatif vs. Rasa Bersalah |
| 4. Usia sekolah | : | Ketekunan vs. Inferior |
| 5. Remaja | : | Identitas vs Kekacauan Identitas |
| 6. Dewasa muda | : | Intimacy (Keakraban) vs. Isolasi |
| 7. Dewasa | : | Generativitas vs. Stagnasi |
| 8. Usia tua | : | Integritas vs. Keputusasaan |

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu:

a. Persiapan

- Penulis membaca novel *Have a Hot Time, Hades!* oleh Kate McMullan sebagai subjek utama penelitian sehingga penulis bisa memahami keseluruhan ceritanya sehingga dapat menjawab masalah-masalah dalam perumusan masalah

- Penulis mencari informasi yang signifikan dan berhubungan dengan penelitian dari buku-buku dan artikel yang tersedia dari internet.

b. Pengumpulan data

- Penulis akan mengumpulkan data melalui dialog dan interaksi antara karakter utama dan karakter lainnya dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* karya Kate McMullan
- Penulis akan mengidentifikasi dialog, pernyataan, dan tindakan karakter di dalam novel yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

c. Analisis data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif beserta pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik fokus analisis berpusat di seputar elemen sastra seperti tindakan, dialog, dan pernyataan karakter-karakter dalam novel yang menunjukkan karakteristik dari Hades. Sementara secara ekstrinsik untuk mengidentifikasi dan menganalisa perkembangan psikososial yang ada dalam novel atau terlihat dari karakter Hades itu sendiri, maka penulis akan menggunakan delapan tahap teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson (1950).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter dari Hades dalam novel:

- Pengkritik
- Sarkastis
- Pemikir Kritis
- Berpikiran Positif (*Positive Thinking*)
- Penyayang (*Compassion*)

2. Tahap-Tahap Perkembangan Psikososial Hades Yang Terdapat Dalam Novel

- **Kepercayaan Vs. Kecurigaan**

Kepercayaan vs. kecurigaan adalah tahap pertama yang dimulai ketika manusia berumur 0-1 tahun. Erikson (1950) percaya bahwa tingkatan dasar dalam hidup terjadi mulai dari manusia lahir sampai berumur satu tahun. Namun dikarenakan penulis memilih Hades sebagai objek penelitian yang pada dasarnya adalah seorang dewa yang mempunyai perkembangan fisik berbeda dari manusia pada umumnya, maka penulis tidak akan berpaku pada perkembangan menurut umur.

Hades adalah anak sekaligus dewa pertama yang lahir dari Rhea dan Cronus. Atas ketakutan akan ramalan yang diterimanya, bahwa suatu hari salah satu anak dari Cronus akan menggulingkannya dari tahta dan menjadi penguasa yang baru, Cronus menelan Hades sesaat setelah dia lahir.

Not long after that, I was born. I was tiny -- not much bigger than mom's fist.; Mom handed me to dad. Dad held me up close to his face. Mom thought he was going to kiss me. Wrong! Dad opened up his mouth, shoved me in, and -- GULP! He swallowed me whole. (McMullan, 2002 : 14)

..... So I thought up ways to make dad miserable. I kicked him. I punch. I jump up and down for hours. If I jump hard enough, I gave dad the hiccups. (McMullan, 2002 : 15)

Of course, every once in a while, we got on each other's nerves.; but, hey, we five were family. We grew up in dad's belly together. (McMullan, 2002 : 17-18)

Berdasarkan data diatas, penulis menyimpulkan bahwa Hades berhasil melewati tahap pertama dengan keseimbangan antara kepercayaan dan kecurigaan. Dengan kata lain Hades mempercayai ibu dan adik-adiknya tetapi tidak mempercayai ayahnya.

- **Otonomi Vs. Rasa Malu**

Otonomi vs. rasa malu dan keragu-raguan terjadi pada umur 1-3 tahun pada manusia. Dalam tahapan ini anak harus menghadapi krisis antara kemandirian (otonomi) dan keragu-raguan atau rasa malu. Erikson (1950) percaya bahwa latihan menggunakan toilet dan aktifitas dasar lainnya memiliki peran penting dalam tahapan ini. Latihan tersebut bermaksud untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol fungsi tubuhnya secara mandiri. Jika anak diberikan cukup kepercayaan untuk belajar dalam mengendalikan dirinya sendiri dan berhasil melewati tahapan ini maka, akan tumbuh rasa percaya diri, kemandirian, dan kemauan (*will*) dimasa yang akan datang. Sebaliknya jika anak gagal dalam mengendalikan dirinya dan mendapat teguran negatif dari orang tua atau orang di sekitarnya, maka anak akan menumbuhkan rasa malu, tidak percaya diri, dan ragu dalam mengambil keputusan nantinya.

Pada tahapan ini penulis pada awalnya melihat bahwa Hades memiliki kedua krisis di atas, seperti yang terjadi pada tahap sebelumnya, Hades sepertinya memiliki keseimbangan antara rasa kemandirian, percaya diri, keraguan, dan rasa malu.

..... *“so it’s important for the six of you to stick together, and be on the lookout for Cronus. You’re the oldest, Hades, so you have some extra responsibilities.”*

Uh-oh. I didn’t like the sound of that.

“I want you to keep an eye on the others,” mom went on. “make sure they stay out of trouble.” (McMullan, 2002 : 28)

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Hades memiliki sedikit keraguan pada saat diberikan tanggung jawab lebih terhadap adik-adiknya terlebih terhadap Zeus yang sering membuat masalah. Hal tersebut di indikasikan dengan kalimat *“Uh-oh. I didn’t like the sound of that.”* dari Hades, yang menunjukkan nada keraguan dalam kata *“Uh-oh”* dari kalimat tersebut.

- **Inisiatif Vs. Rasa Bersalah**

Krisis psikososial yang terdapat pada tahap ini adalah krisis antara inisiatif dan rasa bersalah (*guilt*) yang biasanya terjadi pada manusia pada usia bermain yaitu tiga sampai enam tahun. Pada tahap ini menurut Erikson (1950) seorang anak biasanya mulai belajar terhadap tantangan-tantangan dunia luar melalui kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan sekitarnya, serta interaksi sosial. Jika pada tahap ini seorang anak diberikan cukup kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan melakukan kesalahan tanpa adanya dikte dari orang lain maka anak akan mengembangkan rasa inisiatif dan memiliki tujuan (*purpose*) di masa yang akan datang. Sebaliknya jika orang tua sering menekan atau melarang seorang anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri atau bereksperimen dan bereksplorasi dengan alasan takut mengambil resiko maka dalam diri anak tersebut akan berkembang rasa takut untuk mengambil keputusan atau inisiatif yang kurang serta rasa bersalah yang berlebihan.

Rasa inisiatif yang tinggi Hades juga dapat dilihat pada saat mereka melarikan diri dari Cronus, ayah mereka. Hades berinisiatif dan menyarankan adik-adiknya untuk membantunya menyerang Cronus pada saat itu juga, selagi dia sedang lemah dan tidak berdaya.

“that maybe we should go after dad now and try to overthrow him while he’s weak and sick. (Hades)”

“fat chance!” cried Zeus.

“wait” said Hera. “Hades is right. Once father starts to feel better, we’ll never be able to overpower him. But if we strike now, we might have a chance.” (McMullan, 2002 : 32)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Hades telah memiliki rasa inisiatif yang tinggi berkat eksplorasi dan kebebasan berinteraksi tanpa ada batasan dan dikte dari orang tuanya (Cronus dan Rhea) sehingga memicu perkembangan Hades kearah yang lebih positif, dalam hal ini adalah inisiatif.

- **Ketekunan Vs. Inferior**

Krisis ketekunan vs. inferior biasanya terjadi pada usia sekolah (6-12 tahun) seorang manusia. Pada tahapan ini (Erikson, 1950) ruang lingkup sosial anak telah meluas keluar dari dunia keluarga dan masuk pada dunia sekolah. Orang tua, guru, dan teman memiliki peranan yang sangat penting dalam tahapan ini. Pada tahap ini seorang anak sudah mulai mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilewatinya dan pengarahan yang tepat dari orang disekitarnya. Seorang anak yang telah merasakan keberhasilan dan pencapaian akan sesuatu (kegiatan positif), akan menumbuhkan rasa ketekunan dan kompetensi (*competence*) yang tinggi dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, jika seorang anak terus merasakan kegagalan dalam tugas sekolah dan sebagainya, serta kurangnya dukungan dan arahan dari orang di sekitarnya maka, anak tersebut akan memiliki rasa tidak mampu dan inferioritas yang tinggi. Kegagalan dalam tahap sebelumnya seperti kurang percaya diri, malu, rasa bersalah berlebih, dan keragu-raguan juga bisa memicu terjadinya rasa inferioritas dalam diri seseorang.

Dalam tahap ini, penulis menemukan ketekunan seorang Hades pada saat ia akan melakukan lompat jauh melawan ayahnya dalam lomba Olympic. Pada saat itu memang telah muncul sedikit keraguan dan tidak percaya diri dalam diri Hades, karena jika dipikir secara logika, sudah mustahil seorang dewa bisa menang melawan seorang raksasa (Titan) yang ukurannya jauh lebih besar dalam lompat jauh. Namun Hades menunjukkan ketekunannya dengan tidak menyerah dan tetap melakukan lompatan tersebut. Pada akhirnya ketekunan Hades membuahkan hasil lebih dari yang dia harapkan, yaitu rekor lompatan terjauhnya yang membuat Hades bisa sedikit berbangga diri dan termotivasi untuk melakukan lebih ke depannya.

Dad sneered. "Give it up now, Hades."

I ignored him and stepped to the starting line.

I took a deep breath and started running. I hit the toe mark and leaped into the air. I landed, pitching myself forward. I

held still while the measuring nymphs ran to see how far I'd jumped.

"nineteen dekameters!" a nymph announced.

My best jump yet! (McMullan, 2002 : 69- 70)

- **Identitas Vs. Kekacauan Identitas**

Krisis antara identitas dan kekacauan identitas biasanya terjadi pada usia remaja (12-20 tahun) manusia. Menurut Erikson (1950), tahap ini merupakan tahap paling penting dalam perkembangan karakter manusia, karena ditahap ini manusia dihadapkan dengan berbagai macam peran dan harus dapat menemukan jati dirinya atau yang dimaksud dengan identitas ego, sehingga manusia tersebut dapat menyesuaikan diri ketika terjun ke tengah masyarakat nantinya. Remaja pada tahap ini sering mencoba menunjukkan identitas diri atau ciri khasnya yang dianggap unik secara ekstrim atau berlebihan sehingga memicu pandangan lingkungannya sebagai suatu penyimpangan atau kenakalan. Namun hal yang dianggap suatu kenakalan tersebut ternyata merupakan salah satu cara atau proses seorang remaja dalam menemukan jati dirinya sendiri. Hal seperti lingkungan tempat tinggal, teman, dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam tahap ini.

Pada umumnya semua remaja memiliki krisis identitas, namun remaja yang berhasil melewati tahap sebelumnya dengan positif dapat dengan cepat menemukan identitas dirinya dan tau dengan jelas orang seperti apa dia akan menjadi nantinya. Sedangkan remaja yang lebih condong kearah negatif pada tahap sebelumnya akan berada dalam kekacauan identitas dan tidak bisa dengan jelas melihat tujuan hidupnya kelak dan tidak tau orang seperti apa dirinya itu sebenarnya. Remaja yang berhasil melewati tahap ini dengan identitas yang pasti dan positif, akan memiliki rasa kesetiaan (*fidelity*), yaitu ketulusan dan rasa tanggung jawab dalam hubungan dengan orang lain dan pekerjaan, serta lebih setia terhadap prinsip dan ideology tertentu.

Pada akhir cerita penulis menarik kesimpulan bahwa Hades telah menemukan jati dirinya dan dewa seperti apa dia akan menjadi ketika dia memutuskan untuk menjadi penguasa neraka (Underworld).

“I have decided what realm I shall rule,” I announce calmly.

“you can’t have the seas!” said Po, and he, too burst into tears.

“I don’t want to rule the seas,” I said. “I don’t want to rule any part of the earth, either. I, Hades, shall rule the Underworld.” (McMullan, 2002 : 152)

- **Intimacy (Keakraban) Vs. Isolasi**

Pada saat kelima tahap pertama telah dilalui, maka setiap individu akan mulai memasuki jenjang berikutnya, yaitu tahap dewasa awal. Tahapan ini terjadi pada manusia selama memasuki masa dewasa awal yang terjadi pada umur dua puluh sampai tiga puluh sembilan tahun. Pada tahapan ini, manusia juga akan menjadi lebih selektif dalam membina suatu hubungan. Krisis yang akan dihadapi dalam tahapan ini adalah *intimacy* (keakraban) dan isolasi. Menurut Erikson (1950) dalam Hapsari (2016), keakraban (*intimacy*) adalah kemampuan untuk menyatukan identitas diri yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya, dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas diri itu sendiri. *Intimacy* dapat dicapai jika seseorang telah mendapatkan ego yang stabil, sehingga dari pencapaian itu manusia dapat menemukan nilai pasitif dalam tahapan ini, yaitu, cinta (*love*). Nilai cinta itu sendiri tidak hanya dibatasi oleh cinta terhadap kekasih, namun bisa juga cinta terhadap orang tua, sahabat, dan lain-lain.

Isolasi menurut Erikson (1950), adalah ketidakmampuan seseorang dalam membangun hubungan yang akrab dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh kegagalan pada tahap-tahap sebelumnya, sehingga mengakibatkan orang tersebut menjadi sulit membangun hubungan dengan orang lain. Contohnya seperti memiliki kecurigaan yang berlebihan, rasa takut akan penolakan yang akan mengakibatkan rasa malu, dan ketidakpercayaan diri yang tinggi.

It would felt like my first home. And I'd have my weird uncles, the Cyclopes and the Hundred-Handed Ones, to keep me company. Campe, too. I smiled. I knew I'd be happy here.

Once again, I heard dogs barking. I turned, and there was that little three-headed pup racing toward me. "hey, Cerberus!" I said, giving hime the old tripe pat. (McMullan, 2002 : 153-154)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat, Hades, tanpa ragu mengatakan bahwa ia tau dia akan bahagia tinggal di neraka bersama paman-pamannya, Campe, dan Cerberus. Hal tersebut dapat menandakan bahwa Hades juga telah berhasil menemukan *intimacy* dalam novel ini berkat keberhasilannya dalam melewati tahap-tahap sebelumnya dengan kecenderungan positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dalam bab II, penulis menemukan Hades dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* karya Kate McMullan memiliki sifat pengkritik, sarkastis, pemikir kritis, berpikiran positif, dan penyayang, Yang ditemukan penulis dalam dialog-dialog, tindakan, dan pernyataan para tokoh. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa, benar, Hades dalam novel McMullan ternyata memang memiliki karakter yang unik dan berbeda dari Hades yang biasa digambarkan dalam karya sastra pada umumnya yang kita kenal selama ini.

Adapula dalam pembahasan bab III, setidaknya terdapat 6 tahap perkembangan psikososial dari Hades, dari 8 tahap teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (1950) yang penulis temukan dalam novel. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan Hades yang terdapat dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* :

1. KEPERCAYAAN VS KECURIGAAN

Dalam tahapan ini Hades berhasil melewatinya dengan Keseimbangan antara kepercayaan dan kecurigaan. Serta berhasil menemukan nilai positif dari tahap ini yaitu, harapan (*Hope*)

2. OTONOMI VS RASA MALU

Dalam tahap ini Hades berhasil melewatinya dengan di dominasi oleh rasa otonomi, dan berhasil menemukan nilai positif dari tahap ini yaitu, kemauan (*Will*).

3. INISIATIF VS RASA BERSALAH

Dalam tahap ini, di temukan bahwa Hades berhasil melewati tahap ini dengan rasa inisiatif yang tinggi, dengan kata lain, mendapatkan nilai positif dalam tahap ini yaitu, tujuan (*Purpose*)

4. KETEKUNAN VS INFERIOR

Dalam tahap ke 4 ini, Hades dalam novel tersebut berhasil melewatinya dengan ketekunan yang dominan sehingga Hades dapat dikatakan memiliki nilai kompetensi (*Competence*) yang tinggi.

5. IDENTITAS VS KEKACAUAN IDENTITAS

Dalam tahap ini, Hades dapat dengan cepat menemukan identitas dirinya berkat keberhasilannya dalam melewati tahapan-tahapan sebelumnya dengan didominasi oleh nilai positif. Maka dari itu Hades dalam tahap ini dapat dikatakan telah menemukan nilai kesetiaan (*Fidelity*).

6. INTIMACY(KEAKRABAN) VS ISOLASI

Dalam tahap ini penulis hanya menemukan sedikit contoh, yang menunjukkan sikap intimacy dari Hades dalam novel. Namun berdasarkan contoh tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa Hades dapat menemukan nilai positif dari tahap ini yaitu, cinta (*love*) yang di representasikan lewat hubungannya dengan Cerberus.

7. GENERATIVITAS VS STAGNASI

Pada tahap ini penulis tidak menemukan bukti yang menunjukkan perkembangan karakter Hades dalam novel *Have a Hot Time, Hades!*.

8. INTERGRITAS VS PUTUS ASA

Sama seperti tahap ketujuh, penulis belum menemukan bukti dalam novel *Have a Hot Time, Hades!* yang menunjukkan perkembangan karakter dari Hades dalam tahap ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa, sifat-sifat yang bisa dikatakan positif dari Hades seperti, pemikir kritis, berpikiran positif, dan penyayang dapat muncul dalam diri Hades karena perkembangan psikososialnya yang didominasi oleh keberhasilan melewati tahap tersebut dengan nilai positif. Sedangkan sifat pengkritik dan sarkastis Hades, dapat dikatakan ada dalam diri Hades karena adanya keseimbangan antara kepercayaan dan kecurigaan, yang dalam hal ini adalah dasar dan tahap pertama dalam pembentukan karakter dari Hades itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anthia, Kenny. 2013. Makalah Erik Erikson. Available:

<http://kennyanthia.blogspot.co.id/2013/01/makalah-erik-erikson.html>

Asmawati, Nur. 2015. "Maleficent's Character Development As Seen In *Maleficent* Movie". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga. Available: <http://digilib.uin->

[suka.ac.id/19322/2/10150043_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/19322/2/10150043_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)

Chance, P. (1986). *Thinking in the classroom: A survey of programs*. New York:

Teachers College, Columbia University.

Emir, B, C. 2016. *Literature and Psychology in the Context of the Interaction of Social Sciences*. Available: [http://jhss-khazar.org/wp-](http://jhss-khazar.org/wp-content/uploads/2016/11/son.4._tURKEY_12.12.2016_1.pdf)

[content/uploads/2016/11/son.4._tURKEY_12.12.2016_1.pdf](http://jhss-khazar.org/wp-content/uploads/2016/11/son.4._tURKEY_12.12.2016_1.pdf)

- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erikson, E, H. 1950. *Childhood and Society*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hapsari, I, I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Jung, C, G. 1933. Literature and Psychology. *Modern Man in Search of a Soul*. Ch. 8, P. 155-176. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.
- Lambanaung, W. 2015. “Gangguan Seksual Tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel *Fifty Shades of Grey* Karya E. L James”. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- McMullan, Kate. 2002. *Have a Hot Time, Hades!*. Stevens Point: Stone Arch Books.
- Walker, Paul & Finney, Nicholas. (1999). *Skill Development and Critical Thinking in Higher Education*. Higher Education Research & Development Unit, University College, London WC1E 6BT, UK
- Wangkanusa, M, N. 2015. “Anxietas Tokoh – Tokoh Utama Dalam Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald”. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Wellek and Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company. Available: <https://archive.org/details/theoryofliteratu00inwell>